

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Kesehatan

a. Definisi Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses menambah tingkat kemampuan masyarakat di dalam menjaga dan menambah tingkat kesehatan (Notoatmojo, 2010). Pendidikan kesehatan merupakan suatu usaha yang telah direncanakan dalam mempengaruhi individu, kelompok maupun masyarakat agar melakukan hal yang dianggap oleh pelaku pendidikan kesehatan.

b. Tujuan Pendidikan Kesehatan

Tujuan pendidikan kesehatan yaitu (Mubarak, 2009) :

- 1) Masalah ditetapkan sebagai kebutuhan mereka sendiri
- 2) Memahami yang mereka lakukan terhadap masalah, dengan masalah pada mereka dan masalah dari luar.
- 3) Memilih suatu kegiatan yang dianggap tepat dalam meningkatkan kesehatan dan kemakmuran masyarakat.

c. Media Pendidikan Kesehatan

Media merupakan suatu alat yang memiliki manfaat dalam menyampaikan pesan-pesan dan juga sebagai pembelajaran sebagai berikut:

- a. Mampu mengembangkan dan memberikan dukungan untuk belajar
- b. Memberikan rangsangan agar mengingat apa yang telah dipelajari
- c. Subjek aktif dalam memberikan suatu tanggapan atau umpan balik.
- d. Membantu pelajar untuk mengerjakan praktik dengan cara yang benar, sebagai alat untuk membantu, digunakan antara lain alat bantu lihat (visual), alat bantu dengar (audio) atau alat bantu dengar dan lihat (audio visual) serta suatu alat bantu dengan media tulis seperti poster, *leaflet*, *booklet*, lembar baik, *flipchart* (Notoatmodjo, 2010).

2. Media Video Animasi

a. Pengertian Media Video Animasi

Video animasi merupakan media yang menggabungkan media audio dan media visual untuk menarik perhatian peserta didik, mampu menyajikan objek secara detail dan dapat membantu memahami pelajaran yang sifatnya sulit (Apriansyah, 2020).

b. Tujuan Media Video Animasi

Tujuan pembuatan video edukasi yaitu sebagai media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan kepada khalayak. Sebagai media komunikasi yang baik video memiliki 3 tujuan yaitu:

- 1) Sarana Informasi Video sebagai sarana informasi dapat menyampaikan informasi yang baik dan benar, sesuai dengan kenyataan, tidak direkayasa, masuk akal atau dibesar-besarkan.
- 2) Sarana Pembelajaran Video sebagai sarana pembelajaran dapat memberikan pembelajaran yang positif sehingga dapat ditiru dan digunakan sebagai bahan ajar di sekolah dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan, penanaman kognitif, psikomotorik dan pembentukan afektif.
- 3) Sarana Hiburan Video yang menarik adalah yang dapat memberikan tontonan yang menghibur sekaligus dapat memasukan pesan positif baik dalam bentuk simbol, gambar atau dialog sehingga penonton baik sengaja maupun tidak sengaja memahami pesan yang disampaikan.

c. Kelebihan Media Video Animasi

Menurut (Johari et al., 2016), berikut adalah kelebihan dari media video animasi:

- 1) Video dapat dipakai dalam jangka waktu yang panjang dan kapan pun jika materi yang terdapat dalam video ini masih relevan dengan materi yang ada
- 2) Video merupakan media pembelajaran yang menyenangkan
- 3) Video mampu membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan membantu guru dalam proses pembelajaran

4) Video pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas dan mudah diakses.

d. Kekurangan Media Video Animasi

Menurut (Johari et al., 2016), berikut adalah kekurangan dari media video animasi:

- 1) Memerlukan waktu yang panjang dalam proses pembuatannya
- 2) Video hanya dapat dipergunakan dengan bantuan komputer dan memerlukan bantuan proyektor dan *speaker* saat digunakan pada proses pembelajaran
- 3) dalam pembuatan video memerlukan biaya yang cukup besar

3. Perilaku

a. Pengertian perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap stimulan atau tindakan yang dapat diamati dan memiliki frekuensi, durasi, dan tujuan yang baik (Karo, 2012). Perilaku manusia adalah hasil pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Arifin, 2015). Perilaku dari aspek biologis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang bersangkutan. Aktivitas tersebut dapat diamati secara langsung dan tidak langsung. Perilaku merupakan suatu respon/reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar maupun dalam dirinya. Respon tersebut dapat bersifat pasif (tanpa tindakan) atau bersifat aktif (dengan tindakan). Perilaku pasif terjadi dalam diri manusia dan tidak dapat dilihat secara

langsung seperti berpikir, berpendapat, dan bersikap. Perilaku aktif merupakan perilaku yang dapat dilihat secara langsung dan merupakan tindakan nyata (Anies, 2006).

b. Bentuk Perilaku

Menurut Notoadmojo (2012) perilaku dibagi menjadi 3 domain yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah psikomotor (*psicomotor domain*), dan ranah afektif (*affective domain*). Ketiga domain perilaku tersebut diukur dari :

1) Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan adalah hasil dari rasa ingin tahu, terjadi melalui proses sensoris panca indera. Pengetahuan merupakan informasi yang dapat ditindaklanjuti atau informasi yang dijadikan dasar untuk bertindak, mengambil keputusan dan menempuh arah. Tingkat pengetahuan tercakup dalam enam tingkatan yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

2) Sikap (Attitude)

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus, baik intern maupun ekstern yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Tingkatan sikap berdasarkan intensitasnya yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), dan bertanggung jawab (*responsible*).

3) Psikomotor

Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan. Psikomotor mudah diidentifikasi dan diukur. Tingkatan psikomotorik atau praktik diawali dengan persepsi yaitu mengenal dan memilih obyek, respon terpimpin

Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku

Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku dibagi menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern terdiri dari : pengetahuan, kecerdasan, persepsi emosi, motivasi. Faktor ekstern terdiri dari : iklim, manusia, sosial, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya (Widyawati, 2020). Menurut Green, terdapat 3 faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu :

- 1) Faktor – faktor predisposisi (disposing factors) : pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai – nilai tradisi dan sebagainya.
- 2) Faktor – faktor pemungkin (enabling factors) : sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan.
- 3) Faktor – faktor penguat (reinforcing factors) : faktor yang mendorong terjadinya perilaku.

4. Keterampilan

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan seperangkat sistem, suatu metode dan suatu teknik yang baik, untuk menguasai materi ilmu pengetahuan yang

akan disampaikan secara tangkas, efektif, serta efisien. Keterampilan juga merupakan suatu keahlian yang di dapat oleh individu melalui suatu proses seperti latihan yang kontinyu serta mencakup beberapa aspek yaitu kognitif, efektif, dan psikomotor, Budiarjo (Sisca Folastrri, 2013).

Keterampilan adalah akibat dari adanya respon dari suatu tindakan (Notoatmodjo, 2010). Keterampilan merupakan suatu tindakan peserta didik yang berhubungan dengan materi dalam pendidikan yang di berikan.

b. Tingkatan Keterampilan

- 1) Praktik Terpimpin (*guided response*) Mampu melakukan tindakan dengan benar sesuai urutan serta sesuai dengan contoh adalah indikator praktik tingkat dua.
- 2) Praktik Secara Mekanisme (*mecanisme*) Jika orang tersebut dapat dengan secara benar melakukan sesuatu dengan otomatis, atau telah menjadi kebiasaannya, maka ini sudah merupakan praktik tingkat tiga.
- 3) Adopsi (*adoption*) Adopsi merupakan salah satu tindakan atau praktik yang telah berkembang dengan baik. Praktik yang telah dimodifikasi dengan tidak mengurangi kebenarannya tersebut.

c. Proses Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku menuju ke tahap lebih baik lagi, dapat dilakukan dengan proses kesengajaan yaitu dengan *grand design* yang mencakup proses (Mubarak, 2011) :

- 1) Pendidikan Informal, dalam keluarga dibutuhkan konsisten dalam proses belajar informal, begitu juga dalam pergaulan di masyarakat, serta individu yang akan dijadikan model oleh publik.
- 2) Pendidikan Nonformal, di dalam proses ini masyarakat serta pemerintah akan melakukan upaya yang aktif dalam menaikkan tingkat proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara reguler melalui kursus-kursus, seminar-seminar, dan pendekatan yang khusus.
- 3) Pendidikan Formal, pendekatan khusus dibutuhkan agar proses belajar formal tidak terlalu formalitas sehingga hanya mampu memberikan pengetahuan dan tidak mentransfer pesan moral untuk peserta didik.

d. Cara Mengukur Keterampilan

Pengukuran dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu dengan cara langsung dan cara tidak langsung. Pengukuran secara langsung merupakan pengukuran dengan cara yang baik yaitu dengan mengamati (observasi) yaitu pengamatan suatu tindakan dari subjek dalam pemeliharaan kesehatannya (Notoatmodjo,2010). Pengukuran perilaku secara tidak langsung yaitu mengingat kembali (*recall*).

Pengukuran ini dapat dilakukan dengan pertanyaan kepada subjek mengenai apa yang akan dilakukan yang sehubungan dengan subjek tertentu.

e. Alat Ukur Keterampilan

Penilaian pengetahuan menurut Arikunto (2006) yang dikutip oleh (Wawan, et al, 2010) diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- Baik dengan persentase 76%-100%
- Cukup dengan persentase 56%-75%
- Kurang dengan persentase < 56%

Penilai praktik yang mendukung (positif) jika nilai rata-rata hitungan lebih besar dari nilai rata-rata tabel. Sedangkan praktik dikatakan tidak mendukung (negatif) jika nilai rata-rata hitungannya rendah dari nilai rata-rata tabel.

5. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

a. Definisi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Tangan merupakan bagian tubuh yang terdapat di ujung suatu lengan. Sebagian besar manusia memiliki dua tangan, dan biasanya memiliki lima jari. Tangan adalah organ tubuh untuk yang mudah terkena kuman sewaktu bersentuhan dengan bagian tubuh sendiri, tubuh orang lain, hewan, atau permukaan benda yang tercemar (Islamiyah, 2015). Walaupun kulit berfungsi untuk melindungi tubuh

dari infeksi langsung, kuman dapat masuk ke dalam tubuh ketika tangan menyentuh daerah mata, hidung atau mulut (Rompas et al., 2013).

Pencucian dengan menggunakan sabun sebagai pembersih, penggosokan, dan pembilasan dengan air mengalir akan membersihkan tangan dari partikel kotoran yang banyak mengandung mikroorganisme. Mencuci tangan adalah salah satu tindakan membersihkan tangan dan jari dengan menggunakan air mengalir dan sabun agar tangan menjadi bersih. Cuci tangan dilakukan untuk membersihkan mikroorganisme yang ada di tangan, mencegah infeksi silang (*cross infection*), menjaga kondisi steril, melindungi diri dari infeksi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang tertuang dalam surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 852/SK/Menkes/IX2008 berbunyi Cuci Tangan Pakai Sabun merupakan perilaku cuci tangan dengan menggunakan air mengalir dan sabun. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu tindakan sanitasi untuk membersihkan tangan dan jari – jari menggunakan air mengalir dan sabun (Sitorus Nikson, 2014). Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan tindakan membersihkan tangan dan jari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutus rantai kuman (Rajagukguk et al., 2020). CTPS dilakukan karena tangan adalah salah satu agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik langsung maupun tidak langsung (Depkes, 2011).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah perilaku yang dilakukan dengan kesadaran sehingga anggota keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan kesehatan di masyarakat (Saputri & Suryati, 2019).

b. Penyakit yang dapat Dicegah dengan CTPS

Cuci tangan merupakan teknik dasar dalam pencegahan dan pengontrolan penularan infeksi. Penelitian yang dilakukan oleh Luby, et al (2009), mengatakan bahwa cuci tangan dengan sabun dapat mengurangi risiko terkena penyakit diare dan penyakit pernafasan. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dapat mengurangi diare sebanyak 31% dan menurunkan penyakit infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) sebanyak 21% (Sunardi & Ruhyanuddin, 2017) . Menurut Depkes RI (2009), penyakit yang dapat dicegah dengan cuci tangan pakai sabun adalah :

1) Infeksi Saluran Pernafasan

ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh mikroorganisme yang menimbulkan gejala dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Pada umumnya penyakit ini ditularkan melalui *droplet*, namun berkontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga dapat menularkan penyakit ini (Hestiyani et al., 2020).

Upaya pencegahan penyakit ISPA adalah dengan makanan bergizi seimbang, menjaga kebersihan, dan vaksinasi. Dalam menjaga kebersihan dapat dilakukan dengan rutin mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir dengan 6 langkah menurut WHO. Menurut WHO, cara tersebut adalah cara yang paling efektif dalam mencegah penyebaran infeksi.

2) Diare

Diare merupakan kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air dengan frekuensi yang sering biasanya lebih dari tiga kali dalam satu hari (Depkes RI, 2011). Menurut (Alif, 2014) diare adalah gejala yang terjadi akibat kelainan yang melibatkan fungsi pencernaan, penyerapan, dan sekresi. Diare disebabkan oleh transportasi air dan elektrolit yang abnormal dalam usus.

Penyakit diare dapat dicegah dengan memperhatikan penanganan kotoran manusia seperti tinja dan air kencing, karena kuman penyebab diare berasal dari kotoran – kotoran ini. Kuman – kuman penyakit penyebab diare masuk ke dalam mulut melalui tangan yang telah menyentuh tinja, air minum yang terkontaminasi, makanan mentah, dan peralatan makan yang tidak dicuci atau yang terkontaminasi

3) Infeksi Cacing

Tangan merupakan bagian tubuh yang paling banyak tercemar kotoran dan mikroorganisme penyebab penyakit. Ketika menyentuh benda dan berjabat tangan, mikroorganisme akan menempel pada kulit tangan kita. Salah satu cara untuk mencegah masuk mikroorganisme ke dalam tubuh adalah dengan mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum makan adalah bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat, untuk mencegah suatu penyakit masuk kedalam tubuh seseorang. Untuk mencegah terjadinya infeksi cacing adalah dengan memutuskan rantai penularan infeksi cacing yang menular melalui tangan dengan menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan sebelum makan dengan sabun dan air mengalir.

4) Covid-19

Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang merupakan tipe virus corona. Virus ini menular melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan melalui kontak dengan cairan yang dikeluarkan saat batuk atau bersin. Virus ini dapat menular dan berpindah ke tubuh kita ketika kita menyentuh benda – benda lalu menyentuh wajah (mata, mulut, hidung) dengan tangan yang telah terkontaminasi (Kemenkes RI, 2020).

Mencuci tangan adalah salah satu cara untuk mencegah infeksi COVID-19. CTPS jauh lebih efektif membunuh kuman, bakteri,

dan virus dibandingkan mencuci tangan dengan air saja. Sabun dapat menghancurkan membran lipid dan membuat virus COVID-19 tidak aktif (Kemenkes RI, 2020)

c. Waktu Pelaksanaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Menurut (Kemenkes RI, 2020) terdapat waktu penting untuk membersihkan tangan berdasarkan jenis bahan mencuci tangan, yaitu sebagai berikut :

1) Sabun dan Air Bersih

- a) Sebelum makan
- b) Sesudah buang air besar dan menggunakan toilet
- c) Sebelum, selama, dan sesudah menyiapkan makanan
- d) Selama pandemi
- e) Setelah bersin dan batuk
- f) Sebelum menyentuh mata, hidung, atau mulut
- g) Setelah menyentuh permukaan benda seperti gagang pintu, dan meja.
- h) Sebelum dan sesudah merawat luka
- i) Jika tangan terlihat kotor atau berminyak
- j) Sebelum dan sesudah mengunjungi teman, keluarga, atau kerabat di rumah sakit

2) Cairan Pembersih Tangan Berbasis Alkohol (*Handsanitizer*)

- a) Sebelum dan setelah menyentuh permukaan benda, termasuk gagang pintu, meja, dll

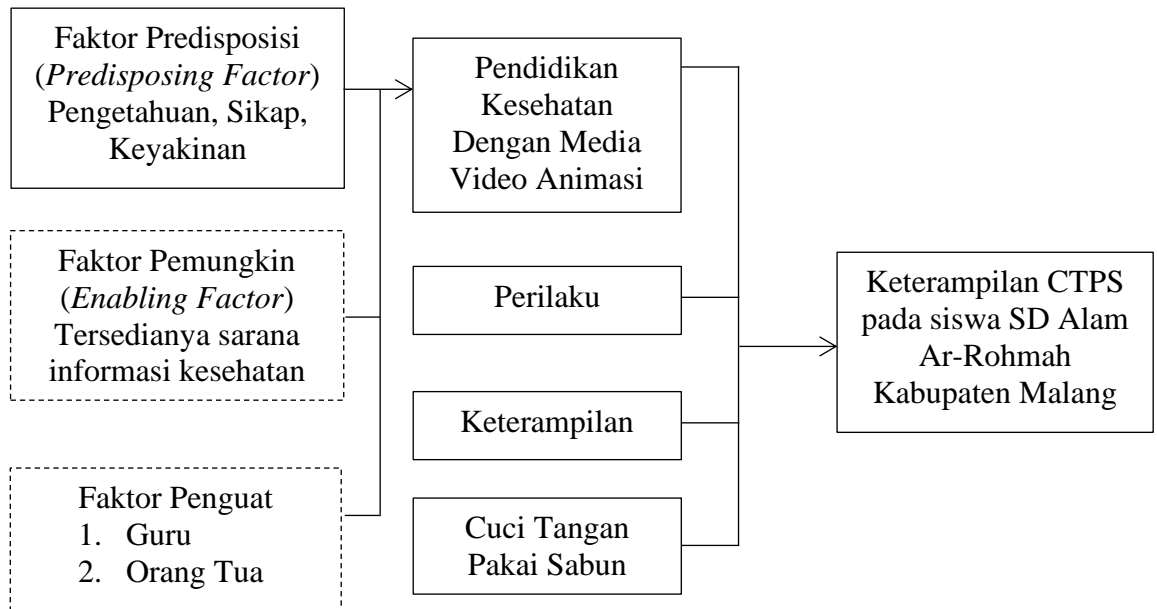
- b) Sebelum masuk dan segera setelah keluar dari fasilitas umum, termasuk kantor, pasar, stasiun, dll
 - c) Sebelum dan sesudah mengunjungi teman, keluarga, dan kerabat di rumah sakit
- d. Cara Cuci Tangan Pakai Sabun yang Benar

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, CTPS adalah perilaku mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Langkah – langkah Cuci Tangan Pakai Sabun Yang Benar adalah :

- 1) Basahi tangan dengan air bersih
- 2) Gunakan sabun pada tangan secukupnya
- 3) Gosok kedua telapak tangan secara bergantian
- 4) Gosok punggung tangan dan sela jari
- 5) Gosok kedua telapak tangan dan sela – sela jari
- 6) Gosok jari – jari sisi dalam dengan kedua tangan saling mengunci
- 7) Genggam dan basuh ibu jari dengan posisi memutar
- 8) Gosokkan kuku – kuku jari di telapak tangan dengan gerakan memutar berlawanan arah jarum jam secara bergantian
- 9) Bilas tangan yang bersabun dengan air bersih mengalir
- 10) Keringkan tangan dengan lap sekali pakai atau tisu.

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep modifikasi teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo, (2014).



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Konsep

C. Hipotesis

H₁ : Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Keterampilan CTPS Pada Siswa SD Alam Ar-Rohmah Kabupaten Malang.